

STRATEGI GURU PPKn DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI PERAYAAN HARI RAYA UMAT BERAGAMA DI SMA NEGERI 13 SAMARINDA

Refno Triyanto¹, Aloysius Hardoko², Nur Fitri Handayani³, Endang Herlihah⁴
refnotriyanto173@gmail.com¹, aloysiushardoko@gmail.com², nhandayani@fkip.unmul.ac.id³,
endangherlihah@fkip.unmul.ac.id⁴
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru PPKn dalam membina sikap toleransi siswa terhadap perayaan hari raya umat beragama di SMA Negeri 13 Samarinda. Latar belakang penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman agama di sekolah perlu diimbangi dengan pelatihan sikap toleransi, karena masih ditemukan gejala-gejala intoleransi ringan seperti kurang terbukanya interaksi antar siswa yang berbeda agama, kandaan yang kurang pantas, serta belum sepenuhnya terinternalisasinya nilai toleransi dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas dua guru PPKn dan empat siswa yang dipilih melalui purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn membina sikap toleransi melalui pendekatan kontekstual dan humanis, model diskusi kelompok dan Problem Based Learning, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta studi kasus, dan teknik pelatihan berupa keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, diskusi terbuka, dan penguatan perilaku positif. Selain itu, sekolah juga mendukung pelatihan toleransi melalui kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Alkitab, perayaan Maulid Nabi, dan perayaan Paskah. Kesimpulan penelitian ini adalah strategi guru PPKn dan dukungan sekolah berperan penting dalam membina sikap toleransi siswa terhadap perayaan hari raya umat beragama di SMA Negeri 13 Samarinda.

Kata Kunci: Guru Strategi Ppkn, Toleransi, Perayaan Hari Raya Umat Beragama, Deskriptif Kualitatif, SMA Negeri 13 Samarinda.

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by PPKn teachers in fostering students' tolerance toward the celebration of religious holidays at SMA Negeri 13 Samarinda. The background of this study indicates that religious diversity in schools needs to be accompanied by tolerance education, because minor signs of intolerance are still found, such as limited interaction among students of different religions, inappropriate jokes, and the incomplete internalization of tolerance values in daily behavior. This study employed a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of two PPKn teachers and four students selected through purposive sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that PPKn teachers foster tolerance through contextual and humanistic approaches, group discussion and Problem-Based Learning models, lecture, discussion, question-and-answer, and case study methods, as well as instructional techniques in the form of role modeling, habituation, advice, open discussion, and reinforcement of positive behavior. In addition, the school also supports tolerance education through religious activities such as Qur'an recitation, Bible reading, the commemoration of the Prophet's birthday, and Easter celebrations. The conclusion of this study is that the strategies of PPKn teachers and the support of the school play an important role in fostering students' tolerance toward the celebration of religious holidays at SMA Negeri 13 Samarinda.

Keywords: PPKn Teachers' Strategies, Tolerance, Religious Holiday Celebrations, Qualitative Descriptive, SMA Negeri 13 Samarinda.

PENDAHULUAN

Indonesia Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Kemajemukan ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga keharmonisannya. Namun, di sisi lain, keberagaman juga dapat menimbulkan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu tantangan utama bangsa Indonesia saat ini adalah bagaimana menumbuhkan dan memelihara sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.

Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dengan nilai moral dan karakter kebangsaan. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter tersebut adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk nilai persatuan, keadilan, dan toleransi antarumat beragama.

Menurut Yusuf (2017), pendidikan yang berorientasi pada multikulturalisme harus mampu membentuk sikap saling menghargai antarindividu dan kelompok yang berbeda latar belakang sosial-budaya dan agama. Pendidikan yang adaptif terhadap keberagaman menjadi sarana transformasi sosial untuk membangun bangsa yang inklusif dan berkeadaban. Dalam konteks kehidupan beragama, toleransi diwujudkan dalam bentuk sikap menghormati pelaksanaan ibadah umat lain serta memberikan ruang bagi perayaan hari besar keagamaan tanpa menimbulkan rasa terganggu atau terancam.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa isu intoleransi di sekolah masih kerap muncul. Hasil survei SETARA Institute (Hasani, 2023) menunjukkan bahwa sekitar 5,6% pelajar SMA di Indonesia tergolong intoleran aktif, yaitu menolak keberagaman secara langsung, dan 0,6% tergolong intoleran pasif, yang menunjukkan kecenderungan menutup diri terhadap kelompok berbeda. Bentuk intoleransi yang ditemukan meliputi pelarangan penggunaan atribut keagamaan, pengucilan terhadap siswa minoritas, serta rendahnya interaksi lintas agama akibat kurangnya ruang dialog di sekolah.

Fenomena ini juga tampak di berbagai sekolah di Kalimantan Timur, termasuk di Kota Samarinda. Berdasarkan data Times Kaltim (2023), Kota Samarinda mencatat 240 kasus kekerasan di sekolah, termasuk di dalamnya perilaku perundungan dan tindakan intoleransi yang dilakukan antar siswa. Data ini menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi tantangan besar dalam membina karakter peserta didik agar saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Secara khusus, SMA Negeri 13 Samarinda merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki lingkungan belajar yang beragam secara agama dan budaya. Berdasarkan data Kemendikbud (Dapodik, 2024), dari total 878 siswa, terdapat 742 siswa beragama Islam, 79 siswa beragama Kristen, 39 siswa beragama Katolik, 1 siswa beragama Hindu, dan 2 siswa beragama Buddha. Selain keberagaman agama, di sekolah tersebut juga terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang belajar bersama siswa lainnya dalam lingkungan pendidikan inklusif. Keberagaman tersebut seharusnya menjadi sarana pembelajaran untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai antarsiswa.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di SMA Negeri 13 Samarinda, masih ditemukan beberapa perilaku yang menunjukkan kurangnya sikap toleransi di kalangan siswa. Beberapa siswa terlihat kurang menghargai teman yang berbeda agama, kurang peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK), serta masih adanya candaan atau ejekan yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi siswa tertentu. Selain itu, dalam kegiatan perayaan hari besar keagamaan, masih terdapat siswa yang enggan terlibat dalam

kegiatan lintas agama, seperti mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang berbeda agama atau menunjukkan sikap kurang terbuka terhadap kegiatan keagamaan lain yang diselenggarakan di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam pembelajaran belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Menanggapi hal tersebut, pihak sekolah bersama guru PPKn telah berupaya melakukan langkah-langkah pencegahan dan pembinaan. Salah satunya melalui kegiatan sosialisasi bahaya radikalisme dan intoleransi yang diselenggarakan oleh Satbinmas Polresta Samarinda di SMA Negeri 13 Samarinda pada tahun 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya hidup dalam keberagaman dan menolak segala bentuk kekerasan serta intoleransi di lingkungan sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga menunjukkan komitmennya dalam menciptakan “ekosistem sekolah tanpa kekerasan, perundungan, dan intoleransi.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru PPKn sangat penting dalam membina sikap toleransi peserta didik. Guru PPKn tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Sejalan dengan pendapat Nurlailah (2025), pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi harus melibatkan metode aktif seperti kerja kelompok, studi kasus, dan kegiatan kolaboratif yang berkaitan dengan keberagaman sosial dan budaya. Guru juga diharapkan mampu menunjukkan sikap terbuka, adil, dan menghargai seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang agama maupun kondisi fisik dan mental mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi guru PPKn dalam membina sikap toleransi siswa terhadap perayaan hari raya umat beragama di SMA Negeri 13 Samarinda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pendekatan dan strategi guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh, objektif, dan sistematis. Deskripsi ini mencakup strategi, interaksi sosial, nilai-nilai moral dan toleransi yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks pembinaan sikap toleransi guru PPKn dalam merayakan hari raya keagamaan di SMA Negeri 13 Samarinda.

Menurut Dzilfikri et al. (2024), dalam penelitian mereka di SD Fransiskus Padang Panjang, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi serta kendala dan upaya solusi yang ditempuh oleh guru (Dzilfikri et al., 2024).

Selain itu, studi oleh Hajar et al. (2024) mengenai mata pelajaran PPKn di SMA Frater Makassar juga menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kemampuan guru dalam penanaman nilai toleransi secara eksplisit dan implisit kepada siswa (Hajar et al., 2024).

Penelitian ini akan menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari dokumentasi, observasi peserta, dan wawancara mendalam. Data ini kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis untuk memberikan gambaran mendalam tentang pendekatan guru dan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 13 Samarinda. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui strategi guru PPKn dalam membina sikap toleransi siswa terhadap perayaan hari raya umat beragama di SMA Negeri 13 Samarinda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang diperoleh lebih menekankan pada hasil pengamatan langsung, pengalaman informan, serta kondisi nyata yang ditemukan di lapangan. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang guru mata pelajaran PPKn yaitu Pak Aini, S.Pd dan Edi Rahman, S.Pd. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada empat orang siswa yang terdiri dari siswa kelas X, dan XI. Kriteria pengambilan responden dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu di pilih berdasarkan keterlibatan langsung responden dalam fokus penelitian dan kemampuan responden memberikan informasi yang relevan. Responden siswa berjumlah 4 orang, yang berasal dari kelas X dan XI, dengan komposisi dua siswa beragama islam dan dua siswa beragama kristen. Pemilihan rsponden dari dua jenjang kelas dan dua agama yang berbeda dilakukan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan pengalaman siswa dari jenjang kelas dan latar belakang agama yang berbeda dalam melihat pembinaan sikap toleransi di SMA Negeri 13 Samarinda.

Dalam penelitian ini, fokus pembahasan diarahkan pada strategi guru PPKn dalam membina sikap toleransi siswa terhadap perayaan hari raya umat beragama. Adapun fokus penelitian tersebut meliputi pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, hambatan yang dihadapi guru, serta upaya sekolah dalam mendukung pembinaan toleransi.

Dokumentasi peneliti melakukan observasi di sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Doa Agama Kristen Protestan Dan Katolik



Gambar 2. Kegiatan Agama Islam Sholat Zuhur

Pendekatan Pembelajaran yang Digunakan Guru PPKn dalam Membina Sikap Toleransi Siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru PPKn di SMA Negeri 13 Samarinda menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan humanis dalam membina sikap toleransi siswa terhadap perayaan hari raya umat beragama.

Pendekatan kontekstual dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru berusaha menyesuaikan materi PPKn dengan kondisi sosial siswa yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan teori mengenai toleransi, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Aini, S.Pd. selaku guru PPKn diperoleh informasi bahwa:

“bahwa toleransi sangat penting sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran toleransi dilakukan melalui pembelajaran di kelas serta berbagai kegiatan sekolah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan pemahaman secara langsung kepada siswa mengenai pentingnya menghargai keberagaman agama di lingkungan sekolah.

Selain pendekatan kontekstual, guru juga menggunakan pendekatan humanis. Pendekatan ini dilakukan dengan membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan terbuka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Edi Rahman, S.Pd. diperoleh informasi bahwa: “strategi pembinaan toleransi dilakukan melalui kegiatan literasi agama, pembelajaran di kelas, serta berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan siswa secara langsung.”

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai keberagaman agama. Guru juga memberikan pemahaman bahwa setiap agama mengajarkan nilai kebaikan dan sikap saling menghargai.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lingkungan sekolah, interaksi antar siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda secara umum berjalan cukup baik. Siswa terlihat berinteraksi tanpa membedakan agama saat berada di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa bentuk sikap intoleransi di lingkungan sekolah. Sikap tersebut terlihat dari adanya sebagian siswa yang masih kurang terbuka dalam berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama. Selain

itu, terdapat pula siswa yang masih menunjukkan sikap memilih-milih teman berdasarkan kesamaan agama.

Temuan lain yang diperoleh peneliti adalah adanya beberapa siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SMA Negeri 13 Samarinda. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru PPKn berusaha mengarahkan siswa agar tidak melakukan diskriminasi terhadap teman yang berbeda agama maupun terhadap siswa berkebutuhan khusus. Guru memberikan nasihat dan penguatan secara terus-menerus agar siswa mampu hidup berdampingan dengan baik.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru dinilai cukup efektif karena siswa mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa yang mulai terbiasa memberikan ucapan selamat kepada teman yang sedang merayakan hari raya keagamaan.

Selain itu, guru juga sering menghubungkan materi toleransi dengan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Guru memberikan contoh kasus mengenai konflik sosial akibat kurangnya toleransi agar siswa memahami dampak negatif dari sikap intoleran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru PPKn dalam membina sikap toleransi siswa adalah pendekatan kontekstual dan humanis. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami pentingnya toleransi melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Guru Mengajar Materi Toleransi.



Gambar 4. Kegiatan Diskusi Kelompok

Model Pembelajaran yang Digunakan Guru PPKn dalam Membina Sikap Toleransi Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran yang digunakan guru PPKn dalam membina sikap toleransi siswa adalah model diskusi kelompok dan Problem Based Learning (PBL).

Model diskusi kelompok digunakan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat saling bertukar pendapat mengenai keberagaman agama dan pentingnya toleransi di lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan topik atau studi kasus yang berkaitan dengan sikap toleransi antarumat beragama. Selanjutnya siswa diminta mendiskusikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas X-5 yaitu Zara Syafiqah Putri diperoleh informasi bahwa:

“guru PPKn selalu memberikan contoh nyata mengenai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa pembelajaran PPKn cukup membantu meningkatkan sikap saling menghormati antarsiswa.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan pembelajaran aktif agar siswa lebih mudah memahami materi toleransi.

Selain model diskusi kelompok, guru juga menggunakan model Problem Based Learning. Model tersebut dilakukan dengan memberikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Chelsea Karolin Torak siswa kelas XI-5 diperoleh informasi bahwa :

“Toleransi sangat penting diterapkan di sekolah karena siswa memiliki teman yang berbeda agama sehingga diperlukan sikap saling menghargai agar hubungan pertemanan dapat berjalan dengan baik.”

Model pembelajaran berbasis masalah membantu siswa berpikir kritis terhadap persoalan sosial yang berkaitan dengan keberagaman agama. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa siswa terlihat lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran diskusi dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.

Siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman lainnya. Selain itu, pembelajaran diskusi juga membantu siswa memahami sudut pandang orang lain. Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan kelas. Beberapa siswa terlihat pasif dan hanya mengikuti diskusi tanpa banyak memberikan tanggapan.

Menurut pengamatan peneliti, kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakter siswa yang berbeda-beda serta masih adanya rasa takut untuk menyampaikan pendapat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru biasanya memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dan berani berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Edi Rahman, S.Pd. diperoleh informasi bahwa:

“Tidak semua siswa langsung aktif. Ada yang masih malu atau takut salah. Jadi kami biasanya memberikan dorongan dan motivasi supaya mereka berani berbicara.”

Selain itu, guru juga berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang santai agar siswa merasa nyaman saat berdiskusi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran diskusi kelompok dan Problem Based Learning mampu membantu siswa memahami pentingnya toleransi antarumat beragama. Model pembelajaran tersebut juga mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru PPKn dalam Membina Sikap Toleransi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran yang digunakan guru PPKn dalam membina sikap toleransi siswa meliputi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus.

Metode ceramah digunakan guru untuk menjelaskan materi pokok mengenai keberagaman, toleransi, persatuan, dan nilai-nilai Pancasila. Guru menjelaskan materi secara langsung kepada siswa agar siswa memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya toleransi antarumat beragama.

Namun demikian, guru menyadari bahwa penggunaan metode ceramah secara terus-menerus dapat membuat siswa merasa bosan. Oleh karena itu, guru mengkombinasikan metode ceramah dengan metode lain yang lebih aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Aini, S.Pd diperoleh informasi bahwa:

“Kalau hanya ceramah saja biasanya siswa cepat bosan. Jadi kami kombinasikan dengan diskusi dan studi kasus supaya pembelajaran lebih menarik.”

Metode diskusi digunakan untuk melatih siswa agar lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat. Dalam diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai toleransi antarumat beragama.

Berdasarkan hasil observasi, metode diskusi membuat suasana kelas menjadi lebih aktif. Siswa terlihat saling bertukar pendapat mengenai cara menghargai teman yang berbeda agama.

Selain metode diskusi, guru juga menggunakan metode tanya jawab. Metode tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan.

Guru memberikan pertanyaan mengenai contoh sikap toleransi di sekolah maupun di masyarakat. Selanjutnya siswa diminta menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan pengalaman mereka.

Metode lain yang digunakan guru adalah metode studi kasus. Guru memberikan contoh kejadian nyata mengenai konflik sosial akibat kurangnya toleransi.

Siswa kemudian diminta menganalisis penyebab masalah dan memberikan solusi untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, metode studi kasus membantu siswa memahami dampak negatif dari sikap intoleransi. Siswa terlihat lebih mudah memahami materi karena contoh yang diberikan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata.

Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa pemahaman siswa mengenai toleransi masih berbeda-beda. Ada siswa yang sudah memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan agama, namun ada pula siswa yang masih kurang memahami pentingnya toleransi.

Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, serta pengalaman sosial siswa.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru berusaha memberikan pemahaman secara perlahan melalui pembelajaran yang berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru PPKn cukup efektif dalam membina sikap toleransi siswa karena mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Teknik atau Strategi Guru PPKn dalam Membina Sikap Toleransi Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang digunakan guru PPKn dalam membina sikap toleransi siswa terhadap perayaan hari raya umat beragama di SMA Negeri 13 Samarinda.

Memberikan Keteladanan

Guru memberikan contoh sikap toleransi melalui perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru menunjukkan sikap menghargai seluruh siswa tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial.

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat memperlakukan seluruh siswa secara adil. Guru juga memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Membiasakan Sikap Saling Menghormati

Guru membiasakan siswa untuk menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah atau merayakan hari raya agama tertentu.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat mulai terbiasa memberikan ucapan selamat kepada teman yang sedang merayakan hari raya keagamaan. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa agar tidak mengganggu teman yang sedang beribadah.

Memberikan Nasihat dan Penguatan

Guru secara rutin memberikan nasihat kepada siswa mengenai pentingnya menjaga persatuan dan menghargai perbedaan, Nasihat tersebut diberikan baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Merani Putri Pasaribu diperoleh informasi bahwasanya juga hubungan antar siswa yang berbeda agama berjalan dengan baik. Informan menyampaikan bahwa dirinya memiliki teman dekat yang berbeda agama dan mereka tetap dapat berteman dengan baik serta saling menghargai satu sama lain.

Menggunakan Studi Kasus

Guru memberikan studi kasus mengenai konflik sosial akibat kurangnya toleransi. Siswa diminta memberikan pendapat dan solusi terhadap permasalahan tersebut. Strategi ini bertujuan agar siswa mampu memahami dampak negatif dari sikap intoleran.

Membangun Diskusi yang Terbuka

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka mengenai keberagaman agama. Diskusi terbuka membantu siswa memahami sudut pandang orang lain serta melatih kemampuan komunikasi siswa.

Membangun Pembiasaan Sosial di Lingkungan Sekolah

Guru dan pihak sekolah membangun kebiasaan sosial yang mendukung terciptanya toleransi antar siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa dari berbagai agama tetap mengikuti kegiatan sekolah secara bersama-sama tanpa adanya pemisahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Selain strategi yang dilakukan guru PPKn, pihak sekolah juga memiliki program yang mendukung pembinaan sikap toleransi antarumat beragama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sekolah melaksanakan kegiatan keagamaan berupa tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Alkitab yang dilaksanakan pada hari Jumat.

Kegiatan tersebut tidak selalu dilaksanakan setiap minggu, namun dalam satu bulan biasanya dilakukan sekitar satu sampai dua kali. Program tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang kepada siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan sesuai keyakinan masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut membantu siswa memahami pentingnya menghormati pelaksanaan ibadah agama lain. Selain itu, kegiatan tersebut juga memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga pembinaan karakter dan nilai toleransi.

Dokumentasi Kegiatan Keagamaan Perayaan Maulid Nabi



Gambar 5. Maulid Nabi

Kegiatan perayaan Maulid Nabi di SMA Negeri 13 Samarinda menjadi salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah dalam rangka meningkatkan nilai religius dan mempererat kebersamaan antar siswa.

Perayaan Paskah



Gambar 6. Perayaan Paskah

Selain kegiatan Maulid Nabi, sekolah juga melaksanakan kegiatan perayaan Paskah yang diikuti oleh siswa beragama Kristen. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang dan dukungan kepada seluruh siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai keyakinan masing-masing.

Tadarus Bersama



Gambar 7. Tadarus Bersama

Kegiatan tadarus bersama dilaksanakan sebagai bentuk pembinaan karakter religius siswa serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan saling menghormati.

Membaca Alkitab



Gambar 8. Membaca Alkitab Bersama

Kegiatan membaca Alkitab dilaksanakan sebagai bentuk pembinaan keagamaan bagi siswa Kristen serta menjadi salah satu upaya sekolah dalam menghargai keberagaman agama di lingkungan sekolah.

Hambatan Guru PPKn dalam Membina Sikap Toleransi Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti di lapangan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam membina sikap toleransi siswa terhadap perayaan hari raya umat beragama.

Hambatan pertama adalah masih adanya sikap intoleransi di lingkungan sekolah. Meskipun secara umum hubungan antar siswa berjalan baik, namun masih ditemukan beberapa siswa yang kurang terbuka terhadap siswa yang berbeda agama.

Selain itu, terdapat pula siswa yang masih memilih teman berdasarkan kesamaan agama dan kelompok pergaulan tertentu. Menurut pengamatan peneliti, kondisi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial siswa di luar sekolah.

Hambatan kedua adalah perbedaan karakter siswa. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman dan sikap sosial yang sama. Ada siswa yang mudah menerima

perbedaan, namun ada pula siswa yang membutuhkan pendekatan lebih khusus.

Hambatan ketiga adalah adanya peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang benar-benar inklusif. Guru harus mampu membangun suasana pembelajaran yang nyaman bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.

Hambatan lain yang ditemukan adalah masih adanya siswa yang kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat mengenai keberagaman agama. Beberapa siswa terlihat takut salah atau malu ketika berbicara di depan kelas.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru berusaha memberikan motivasi dan pendekatan secara perlahan kepada siswa. Guru juga berusaha membangun suasana kelas yang nyaman agar siswa merasa aman saat menyampaikan pendapat.

Upaya Sekolah dalam Mendukung Sikap Toleransi Antarumat Beragama Selain peran guru PPKn, pihak sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung pembinaan sikap toleransi siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sekolah melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama.

Salah satu kegiatan yang dilakukan sekolah adalah kegiatan tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Alkitab yang dilaksanakan pada hari Jumat. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan sesuai keyakinan masing-masing. Selain itu, sekolah juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk merayakan hari besar keagamaan masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat saling menghormati ketika ada teman yang sedang melaksanakan kegiatan keagamaan.

Lingkungan sekolah yang cukup terbuka membantu siswa belajar hidup berdampingan dengan perbedaan.

Sekolah juga berusaha menanamkan nilai toleransi melalui tata tertib sekolah dan kegiatan pembinaan karakter. Guru dan pihak sekolah secara bersama-sama mengingatkan siswa agar menjaga hubungan baik antar sesama.

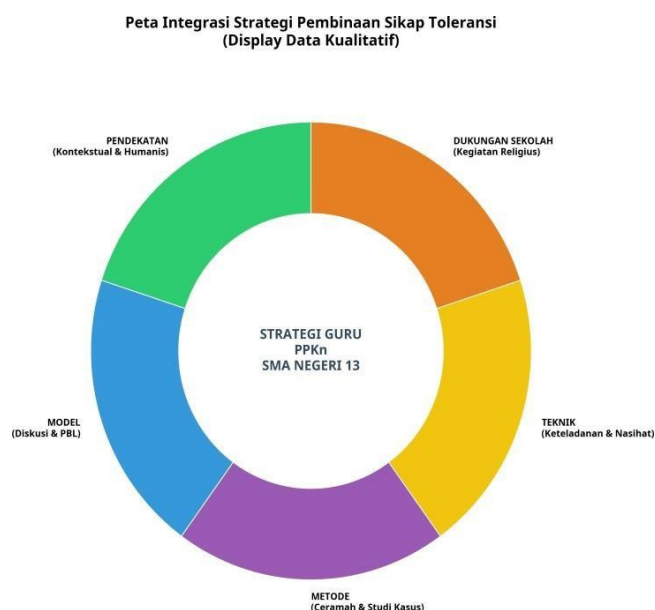
Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembinaan toleransi di SMA Negeri 13 Samarinda tidak hanya dilakukan oleh guru PPKn, tetapi juga didukung oleh program dan lingkungan sekolah.

Penyajian Data (Display Data) Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang melibatkan reduksi data dari berbagai sumber (wawancara dengan 2 guru dan 4 siswa, observasi lapangan, serta dokumentasi), maka penyajian data strategi guru PPKn disusun sebagai berikut:

Peta Integrasi Strategi (Holistik)

Visualiasi di bawah ini menyajikan hubungan timbal balik antara empat pilar utama strategi guru yang ditemukan di lapangan. Peta ini menunjukkan bahwa pembinaan toleransi tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui integrasi pendekatan, model, metode, dan teknik yang saling mendukung.



Gambar 9. Peta strategi pembinaan sikap toleransi

Peta di atas menggambarkan bahwa pendekatan humanis menjadi fondasi utama bagi guru untuk masuk ke dalam dunia siswa. Setelah hubungan yang nyaman terbentuk, guru menerapkan model PBL dan diskusi untuk mengasah kognitif siswa. seluruh proses ini dibungkus dengan teknik keteladanan yang menjadi jiwa dari pembinaan karakter di SMA Negeri 13 Samarinda.

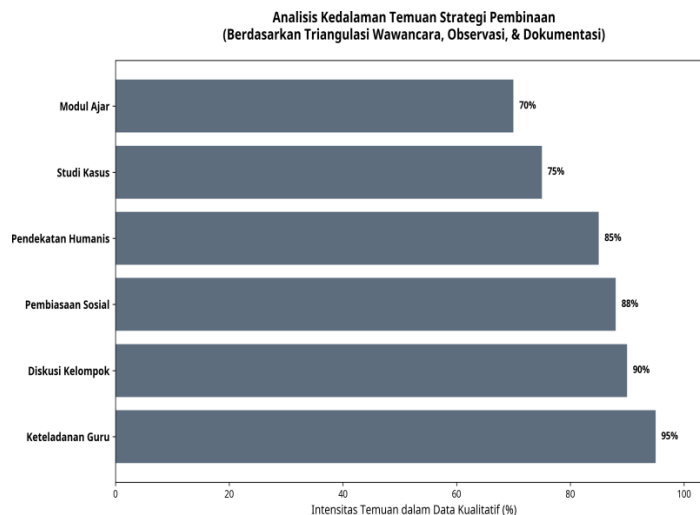
Matriks Temuan Strategi Berdasarkan Sumber Data

Untuk memperjelas asal-usul temuan, tabel berikut menyajikan rangkuman strategi beserta bukti nyata yang ditemukan peneliti:

Kategori Strategi	Temuan Utama (Apa yang Terjadi?)	Bukti/Sumber Data (Dari Mana?)
Pendekatan	Penggunaan contoh kasus yang sangat dekat dengan keseharian siswa (Kontekstual).	Wawancara Pak Aini & Observasi kegiatan di kantin sekolah.
Model	Siswa dibagi dalam kelompok lintas agama untuk tugas kelompok (Diskusi Heterogen).	Observasi Kelas X-5 & XI-5.
Metode	Pembahasan mendalam mengenai dampak konflik sosial akibat intoleransi.	Dokumentasi Modul Ajar & Wawancara Chelsea (Siswa).
Teknik	Guru secara spontan memberikan ucapan selamat hari raya kepada siswa non-muslim.	Observasi Lapangan & Wawancara Zara (Siswa).

Analisis Kedalaman Temuan (Triangulasi Data)

Grafik berikut menunjukkan intensitas atau kekuatan temuan strategi berdasarkan proses triangulasi data. Persentase di sini merepresentasikan seberapa konsisten strategi tersebut muncul dan ditekankan oleh seluruh informan serta terlihat dalam observasi nyata



Gambar 10. Analisis kedalaman temuan strategi Penjelasan mendalam visualisasi temuan:

- Keteladanan guru (95%): strategi ini memiliki intensitas tertinggi karena muncul secara konsisten di semua instrumen penelitian. Guru PPKn tidak hanya mengajar teori, tetapi menjadi model hidup toleransi. Hal ini divalidasi oleh pernyataan seluruh siswa yang merasa dihargai tanpa memandang agama.
- Diskusi kelompok (90%): temuan ini sangat kuat karena menunjukkan adanya pergeseran dari metode ceramah ke arah dialogis. Siswa melaporkan bahwa melalui diskusi, mereka bisa memahami perspektif teman yang berbeda agama secara langsung.
- Pembiasaan sosial (88%): angka ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menciptakan ekosistem toleransi. Hal ini terlihat dari kegiatan jumat religi (tadarus & baca alkitab) yang dilakukan secara bersamaan, yang menjadi bukti fisik terkuat dari sikap toleransi di SMA Negeri 13 Samarinda.
- Modul ajar (70%): meskipun secara administratif sudah baik, intensitasnya lebih rendah di dibandingkan praktik lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan toleransi di sekolah ini lebih ditekankan pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) daripada sekedar pemenuhan dokumen administratif.

Kesimpulan akhir display data:

Penyajian data ini membuktikan bahwa strategi guru PPKn bersifat multidimensional. Keberhasilan pembinaan sikap toleransi di SMA Negeri 13 Samarinda bersumber dari keselarasan antara keteladanan guru, ruang diskusi yang terbuka bagi siswa, dan dukungan lingkungan sekolah yang inklusif. Data ini menegaskan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekedar materi hafalan di dalam kelas.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini merupakan inti dari analisis penelitian yang bertujuan untuk menginterpretasikan temuan-temuan lapangan mengenai strategi guru PPKn dalam membina sikap toleransi siswa terhadap perayaan hari raya umat beragama di SMA Negeri 13 Samarinda. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan landasan teoritis yang telah disusun pada Bab II. pembahasan ini akan mengemukakan temuan penelitian secara eksplisit, diikuti dengan analisis mendalam mengenai kesesuaian temuan tersebut, serta dukungan referensi dari para ahli.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Humanis.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PPKn dalam membina sikap toleransi siswa, yaitu pendekatan kontekstual dan humanis, telah diimplementasikan secara tepat dan sesuai dengan

kebutuhan lingkungan sekolah yang multikultural. Guru secara konsisten mengaitkan materi keberagaman dengan realitas kehidupan siswa, terutama dalam konteks perayaan hari besar keagamaan di SMA Negeri 13 Samarinda.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual sangat efektif karena mampu mengubah konsep toleransi yang abstrak menjadi perilaku nyata yang dapat dipahami siswa. Dengan membawa realitas sosial ke dalam kelas, guru memfasilitasi proses internalisasi nilai yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fitriani & Yusuf (2023) bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami nilai toleransi secara konkret melalui pengalaman nyata. Sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2004), pendidikan yang kontekstual akan memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi karena menyentuh langsung realitas kehidupan peserta didik.

Selain itu, aspek humanis dalam pendekatan guru tercermin dari penciptaan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang agamanya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang dialog terbuka bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai perbedaan. Kesesuaian pendekatan ini didukung oleh pandangan Rogers (dalam Mulyasa, 2008) yang menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator yang mampu mendengarkan dan menerima perasaan peserta didik adalah kunci utama dalam keberhasilan proses pembelajaran nilai dan karakter. Dengan demikian, pendekatan yang humanis dan kontekstual ini menjadi fondasi kuat dalam membina sikap toleransi siswa secara berkelanjutan.

Model Pembelajaran Guru PPKn dalam Membina Sikap Toleransi

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran diskusi kelompok heterogen dan Problem Based Learning (PBL) dalam membina sikap toleransi telah dilaksanakan dengan sangat baik dan memberikan dampak positif terhadap interaksi siswa. Guru secara sengaja menyusun kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan latar belakang agama yang berbeda untuk mengerjakan tugas bersama atau mendiskusikan isu-isu sosial terkait toleransi.

Analisis terhadap model pembelajaran ini mengungkapkan bahwa interaksi langsung dalam kelompok heterogen merupakan strategi yang sangat sesuai untuk meruntuhkan sekat-sekat prasangka antarumat beragama. Melalui kerja sama dalam mencapai tujuan kelompok, siswa belajar untuk saling mengandalkan dan menghargai kontribusi teman yang berbeda keyakinan. Temuan ini didukung oleh pendapat Nuraini & Prasetyo (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memfasilitasi pembentukan toleransi antaragama dengan mendorong siswa untuk menghargai pandangan orang lain dan bekerja sama dalam keberagaman.

Lebih lanjut, penerapan model PBL dengan mengangkat studi kasus mengenai konflik atau isu intoleransi di masyarakat melatih siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi yang damai. Model ini dinilai sesuai karena tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan sosial siswa dalam menghadapi perbedaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Putra & Nugraha (2022), model PBL melatih siswa untuk menganalisis masalah intoleransi dan mencari solusi secara mandiri, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai multikultural menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Keberhasilan model ini di SMA Negeri 13 Samarinda membuktikan bahwa strategi pembelajaran aktif sangat krusial dalam pembinaan karakter toleran.

Variasi Metode Pembelajaran dalam Mendukung Internalisasi Nilai Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa kombinasi metode pembelajaran yang digunakan guru, meliputi ceramah informatif, tanya jawab, dan studi kasus, telah sesuai dalam mendukung pemahaman dan internalisasi nilai toleransi pada siswa. Guru menggunakan metode ceramah untuk memberikan landasan konsep yang kuat, sementara

metode tanya jawab dan studi kasus digunakan untuk merangsang keaktifan dan empati siswa terhadap fenomena keberagaman.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa variasi metode sangat penting untuk menjangkau berbagai tipe belajar siswa dan memastikan pesan toleransi tersampaikan secara efektif. Metode studi kasus, khususnya, memberikan gambaran nyata mengenai dampak negatif dari sikap intoleransi, yang kemudian mendorong siswa untuk berkomitmen menjaga kerukunan. Menurut Siregar (2020), metode studi kasus sangat relevan untuk membantu siswa memahami implikasi nyata dari isu intoleransi dan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam menjaga harmoni bangsa. Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan metode ini juga ditegaskan oleh Sanjaya (2006) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang terencana dengan baik merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu secara efektif .

Strategi Keteladanan Guru sebagai Instrumen Utama Pembinaan Karakter Salah satu temuan kunci dalam penelitian ini adalah bahwa strategi guru

PPKn melalui pemberian keteladanan langsung (modeling) dalam perilaku sehari-hari merupakan instrumen yang paling efektif dan sesuai dalam membina sikap toleransi siswa. Guru di SMA Negeri 13 Samarinda tidak hanya mengajarkan toleransi secara lisan, tetapi juga menunjukkannya melalui sikap adil, bahasa yang santun, dan penghormatan yang tulus terhadap setiap siswa tanpa memandang perbedaan agama.

Analisis terhadap temuan ini menggaris bawahi bahwa dalam pendidikan karakter, keteladanan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan sekadar instruksi verbal. Siswa cenderung menjadikan guru sebagai figur otoritas yang perilakunya patut dicontoh. Kesesuaian strategi keteladanan ini didukung sepenuhnya oleh prinsip pendidikan karakter dari Lickona (1991) yang menyatakan bahwa "nilai-nilai karakter tidak akan efektif ditanamkan jika tidak diikuti dengan keteladanan dari pendidik" . Guru yang konsisten menunjukkan sikap toleran secara tidak langsung membangun kultur sekolah yang harmonis. Sebagaimana ditekankan oleh Mulyani & Fitria (2023), konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru dalam menghargai perbedaan adalah kunci utama dalam membentuk karakter toleran pada peserta didik .

Hambatan dalam Pembinaan Sikap Toleransi

Temuan dari penelitian di peroleh bahwa meskipun strategi guru dan program sekolah telah berjalan efektif, ditemukan beberapa hambatan dalam pembinaan sikap toleransi siswa. Hambatan tersebut meliputi masih adanya siswa yang kurang memahami makna toleransi secara mendalam, perbedaan karakter siswa yang memerlukan pendekatan individual, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung nilai-nilai toleransi.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan toleransi adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan. Kurangnya pemahaman siswa mengindikasikan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi secara instan dan memerlukan pengulangan serta penguatan. Perbedaan karakter siswa menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dan kreativitas dalam menerapkan strategi pembelajaran, karena pendekatan one-size-fits-all tidak akan efektif. Pengaruh lingkungan luar, seperti media sosial atau pergaulan di luar sekolah, seringkali menjadi tantangan eksternal yang sulit dikontrol namun dapat membentuk pandangan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Kurniawan (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai dan pembentukan karakter toleransi membutuhkan proses yang terus-menerus dan melibatkan berbagai pihak. Mengatasi hambatan ini menjadi krusial untuk mencapai tujuan pendidikan toleransi yang komprehensif, sebagaimana ditekankan oleh Lickona (1991) bahwa pendidikan harus memasukkan nilai-nilai seperti hormat, tanggung jawab, keadilan, dan toleransi.

Upaya Sekolah dalam Mendukung Toleransi Antarumat Beragama Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pihak sekolah secara institusional telah menunjukkan upaya yang kuat dalam mendukung pembinaan toleransi melalui berbagai program dan kebijakan. Ini termasuk penyediaan ruang dan waktu untuk kegiatan keagamaan yang berbeda secara simultan, penanaman nilai toleransi melalui tata tertib dan pembinaan karakter, serta memastikan tidak ada perlakuan diskriminatif terhadap siswa dari latar belakang agama yang berbeda dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Praktik nyata seperti pelaksanaan sholat Zuhur berjamaah bagi siswa Muslim yang dilakukan secara simultan dengan kegiatan doa bersama di kelas bagi siswa Kristen dan Katolik merupakan manifestasi nyata dari toleransi antarumat beragama di SMA Negeri 13 Samarinda.

Analisis dan Dukungan Referensi: Upaya sekolah ini sangat penting dalam menciptakan ekosistem toleransi yang komprehensif. Dengan memfasilitasi kegiatan keagamaan yang terpisah namun saling menghormati, sekolah secara praktis mengajarkan siswa tentang kebebasan beragama dan pentingnya koeksistensi damai. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2000) yang menyebutkan bahwa keberagaman di Indonesia harus dikelola dengan semangat saling menghargai untuk menghindari konflik sosial dan menjaga persatuan. Keterlibatan siswa dari berbagai latar belakang dalam kegiatan bersama, seperti kerja kelompok dan organisasi siswa, mempromosikan interaksi sosial positif dan saling menghargai, sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural Banks (2007). Keteladanan guru dan staf sekolah dalam perilaku sehari-hari juga memperkuat pembinaan toleransi, karena siswa belajar dari contoh nyata. Dengan demikian, upaya sekolah ini menjadi pilar penting dalam membangun budaya toleransi yang kuat dan berkelanjutan di SMA Negeri 13 Samarinda.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PPKn dalam membina sikap toleransi siswa terhadap perayaan hari raya umat beragama di SMA Negeri 13 Samarinda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Pendekatan Pembelajaran: Guru PPKn di SMA Negeri 13 Samarinda menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan humanis. Pendekatan kontekstual diwujudkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, termasuk pengalaman mereka dalam merayakan hari besar agama yang berbeda. Sementara itu, pendekatan humanis tercermin dari upaya guru membangun hubungan baik, menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, memberikan kesempatan siswa menyampaikan pandangan, serta menekankan nilai kebaikan dan saling menghargai antaragama .
2. Model Pembelajaran: Model pembelajaran yang diterapkan adalah diskusi kelompok dan Problem Based Learning (PBL). Diskusi kelompok memfasilitasi pertukaran pendapat mengenai keberagaman agama dan pentingnya toleransi, serta mendiskusikan solusi terhadap studi kasus. Model PBL melatih siswa berpikir kritis, menganalisis, dan menyelesaikan masalah intoleransi melalui permasalahan nyata terkait kehidupan sosial siswa.
3. Metode Pembelajaran: Guru PPKn mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus. Kombinasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar (ceramah) sekaligus meningkatkan keaktifan siswa dan membantu mereka memahami kondisi nyata di masyarakat terkait kerukunan antarumat beragama (diskusi, tanya jawab, studi kasus).
4. Strategi Pembinaan Toleransi: Strategi yang digunakan guru PPKn mencakup

keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, diskusi terbuka, dan pembelajaran berbasis pengalaman sosial. Guru menunjukkan sikap adil dan menghargai perbedaan, membiasakan siswa untuk saling menghormati, dan memberikan penguatan terus-menerus. Selain itu, kegiatan keagamaan di sekolah seperti tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Alkitab, serta kegiatan lintas agama lainnya, menjadi sarana bagi siswa untuk belajar hidup berdampingan.

5. Hambatan: Meskipun upaya pembinaan telah dilakukan, masih terdapat hambatan seperti adanya sikap intoleransi di lingkungan sekolah, perbedaan karakter siswa, serta keberadaan siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan pendekatan lebih khusus. Latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa juga turut memengaruhi pandangan mereka terhadap keberagaman.
6. Dukungan Sekolah: Pihak sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembinaan toleransi melalui berbagai kegiatan, seperti tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Alkitab, memberikan kebebasan kepada siswa untuk merayakan hari besar keagamaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Sekolah juga menanamkan nilai toleransi melalui tata tertib dan kegiatan pembinaan karakter, serta melalui kegiatan belajar mengajar dan aktivitas sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang.

Secara keseluruhan, pembinaan toleransi di SMA Negeri 13 Samarinda merupakan hasil kolaborasi antara strategi guru PPKn yang beragam dan dukungan program serta lingkungan sekolah yang inklusif, meskipun tantangan dalam internalisasi nilai toleransi secara menyeluruh masih ada dan memerlukan upaya berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi Guru PPKn:
 - a. Meningkatkan Pendekatan Personal: Mengingat adanya perbedaan karakter siswa dan siswa berkebutuhan khusus, guru disarankan untuk lebih mengintensifkan pendekatan personal dan individual. Hal ini dapat dilakukan melalui pendampingan khusus atau sesi konseling untuk siswa yang masih menunjukkan sikap kurang terbuka atau kurang percaya diri dalam berinteraksi.
 - b. Memperkaya Metode Pembelajaran: Terus mengembangkan dan memperkaya variasi metode pembelajaran, khususnya yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, untuk memastikan semua siswa terlibat aktif dan merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga dapat dipertimbangkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan inklusif.
 - c. Kolaborasi dengan Orang Tua: Mengadakan komunikasi dan kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua siswa untuk menyelaraskan pembinaan sikap toleransi di lingkungan sekolah dan keluarga, mengingat pengaruh latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa.
2. Bagi Pihak Sekolah:
 - a. Penguatan Program Inklusif: Terus memperkuat program-program yang mendukung inklusivitas dan keberagaman, tidak hanya dalam kegiatan keagamaan tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial. Hal ini dapat menciptakan lebih banyak ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan memahami perbedaan secara langsung.
 - b. Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas strategi dan program pembinaan toleransi yang telah berjalan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengembangkan inovasi baru dalam upaya pembinaan toleransi.
 - c. Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional secara

berkelanjutan bagi guru, khususnya guru PPKn, mengenai strategi terbaru dalam pendidikan multikultural dan penanganan keberagaman karakter siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya:

- a. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas jangka panjang dari strategi pembinaan toleransi yang diterapkan di sekolah. Penelitian dapat juga difokuskan pada dampak lingkungan sosial di luar sekolah terhadap sikap toleransi siswa, serta peran aktif orang tua dalam mendukung pembinaan toleransi di rumah.
- b. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang lebih mendalam pada individu siswa dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh, I., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207-221.
- Arifin, S., & Yani, M. T. (2020). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Kepada Siswa Di Smpn 1 Jabon Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 977-991.
- Dzilfikri, H., Rahmawati, S., & Putra, R. (2024). Strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-57.
- Fauzi, A., & Santoso, D. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah: Strategi Pembentukan Karakter Toleran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2).
- Fitriani, E., & Yusuf, M. (2023). Pembelajaran kontekstual untuk penguatan toleransi siswa SMA. *Jurnal PPKn Nusantara*, 8(2), 133-147.
- Fitriani, R., & Yusuf, A. (2023). Contextual Learning dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Toleransi Siswa. *Jurnal Civic Education*, 8(1).
- Hajar, M., Lestari, D., & Salim, A. (2024). Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PPKn di SMA. *Jurnal Civic Education*, 14(1), 22-35.
- Hardiyanto, L., Saryono, S., & Romdanih, R. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(2), 155-161.
- Husna, N., & Hidayat, M. (2021). Model Pembelajaran Abad 21 dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3).
- Kurniawan, E. (2020). Pendidikan Nilai dan Pembentukan Karakter Toleransi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Moral*, 4(2).
- Laili, H., Hasannah, M., Lestari, D., Pradana, M. Y., Lilhamdi, M. R., & Herianto, E. (2024). Strategi Efektif untuk Menyelesaikan Masalah Akibat Keberagaman melalui Sikap Toleransi. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1720-1729.
- Laulita, U., Sanjaya, D. B., & Sustika, I. N. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Sekolah Swasta Keagamaan. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4), 376-381.
- Lestari, T. (2023). Peran Guru dalam Menumbuhkan Toleransi Melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pancasila*, 7(1).
- Mulyani, S., & Fitria, R. (2023). Keteladanan Guru sebagai Strategi Penguatan Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 15(4).
- Mulyasa, E. (2008). Menjadi guru profesional. Remaja Rosdakarya.
- Nanta, A. A., & Fimansyah, W. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Identitas Nasional Peserta Didik Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 2(2), 51-61.
- Nuraini, E., & Prasetyo, B. (2022). Pembelajaran Kolaboratif untuk Penguatan Nilai Toleransi di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1).

- Nuraini, S., & Prasetyo, R. (2022). Pembelajaran kolaboratif dalam membangun toleransi antaragama. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(1), 11–20.
- Putra, H., & Rahmawati, S. (2020). Strategi Pembelajaran dan Penguatan Karakter Siswa di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2).
- Putri, A., Toni, T., & Rohana, R. (2024). Penerapan Karakter Toleransi Terhadap Siswa Melalui Pelajaran Ppkn Di Sekolah (Studi Kasus SMA Panglima Polem Rantau Prapat). *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 910-917.
- Putri, D., & Nugraha, I. (2022). Project Based Learning untuk Menanamkan Nilai Kebhinekaan di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3).
- Rahman, F., & Sari, D. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran PPKn untuk Penguatan Karakter. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2).
- Sari, T. P. (2024). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa. *Indonesian Society and Religion Research*, 1(1), 43-55.
- Simanjuntak, A. C. N., Andriani, A., Pradityo, K. W., Wahidah, K., Putri, T. N., & Nababan, R. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pedoman Membangun Sikap Toleransi Dalam Memperkuat Integrasi Bangsa Indonesia Di SMAN 12 Medan. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(4), 69-80.
- Siregar, A. (2020). Studi kasus intoleransi di sekolah dan implikasinya terhadap pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(3), 211–224.
- Siregar, L. (2020). Studi Kasus sebagai Strategi Pengajaran Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1).
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2(1), 192-203.
- Suhendar, M., & Dewi, P. (2024). Pendekatan Partisipatif dalam Penguatan Toleransi di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 9(2).
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39-49.
- Wulandari, F. (2021). Penggunaan metode role play dalam membangun empati dan toleransi siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(2), 74–86.
- Wulandari, N. (2021). Efektivitas Role Play dalam Meningkatkan Empati dan Toleransi Siswa. *Jurnal Civic Education Research*, 6(1).